

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses peningkatan pemahaman dan potensi terhadap individu dalam menghadapi kehidupan ini, oleh karena itu salah satu tugas pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dapat diuraikan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Mutu pendidikan nasional salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan. Hasil belajar merupakan salah satu cerminan dari tingkat keberhasilan proses belajar. Hasil belajar yang semakin baik menunjukkan bahwa proses pendidikan berjalan

dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan. Begitupun sebaliknya, apabila hasil belajar pada siswa kurang baik menunjukkan bahwa proses belajarnya terdapat hambatan dalam pelaksanaannya sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal.

Nyatanya tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas belum tercapai secara optimal, hal tersebut terbukti dengan Hasil belajar siswa di Indonesia yang masih jauh dari kata sempurna. Seperti dikutip dari kompasiana.com berdasarkan Riset yang dilakukan oleh lembaga riset skala Internasional yang bernama PISA (*Program for International Student Assessment*) dapat diketahui bahwa:

“Riset yang dilakukan adalah dengan menguji kemampuan akademis siswa berumur 15-16 tahun dalam bentuk ujian tertulis, setiap 3 tahun sekali untuk kategori mata pelajaran matematika, sains, dan membaca. Dan riset terakhir dilakukan itu tahun 2012 dengan menyertakan 510.000 orang siswa dari 65 negara, termasuk Indonesia. Namun, baru dirilis awal pekan Desember tahun 2013. Lalu, bagaimana hasil dari ujian tersebut? Ternyata, rata-rata nilai siswa-siswi Indonesia menempati urutan kedua paling bawah dari total 65 negara alias di urutan 64 dari 65 negara yang diujikan.<sup>1</sup>”

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia sangatlah rendah, fakta diatas menjelaskan Negara Indonesia berada pada peringkat ke 69 dari 76 negara. Sangat disayangkan memang kejadian ini. Fakta lainnya ialah menurunnya nilai UN yang terjadi di Indonesia, Fakta membuktikan bahwa :

**“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** – Rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan setingkat secara nasional menurun dibandingkan tahun lalu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menjelaskan, perubahannya berkisar dari 61,93 menjadi 55,03. “Perubahannya minus 6,9,” kata Anies dalam Konferensi Pers (Konpers) hasil Indeks Integritas UN (IIUN) SMA di Gedung A, Kementerian

---

<sup>1</sup> Nicken Azhary, “Kondisi Pendidikan Indonesia dan Hasil Survey”, 2015 ([http://www.kompasiana.com/nickenazhary/kondisi-pendidikan-indonesia-dan-hasil-survey\\_54f5f1c9a3331190088b45a6](http://www.kompasiana.com/nickenazhary/kondisi-pendidikan-indonesia-dan-hasil-survey_54f5f1c9a3331190088b45a6)) diakses pada tanggal 05 Maret 2017

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Senayan, Jakarta, Senin (9/5). Hasil penurunan ini berdasarkan nilai yang diperoleh sekolah negeri dan swasta yang berada pada naungan Kemendikbud.<sup>2</sup>”

Tidak hanya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terjadinya penurunan hasil Ujian Nasional, peneliti juga menemukan fakta menurunnya nilai Ujian Nasional pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti mengutip fakta dari berita harian newsdetik.com bahwa:

**“NEWSDETIK.COM JAKARTA** - Mendikbud Anies Baswedan memaparkan hasil UN SMP tahun 2016. Hasilnya rata-rata nilai UN SMP tahun ini menurun 3 poin dari tahun lalu. Mendikbud menjelaskan penurunan ini karena Indeks Integritas UN meningkat. Berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun 2015 nilai rata-rata siswa SMP sebesar 62,18 persen, sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata UN SMP senilai 58,57 persen atau turun 3,6 poin dari tahun lalu. Angka yang menurun tersebut menurut Anies karena ada sekolah yang mengalami peningkatan nilai Indeks Integritas UN (IIUN) sebanyak 72 persen.<sup>3</sup>”

Berdasarkan kasus yang peneliti paparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan terlebih khusus hasil belajar di Indonesia sangat rendah. Pada proses belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi faktor jasmaniah berupa kesehatan tubuhnya, dan juga faktor psikologisnya berupa intelegensi, minat, perhatian, bakat, kesiapan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari luar siswa tersebut seperti, faktor lingkungan keluarga, faktor orangtua, faktor ekonomi

---

<sup>2</sup> Achmad Syalaby, “Rata-Rata Hasil UN SMA Menurun”, 2016, (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/05/09/o6wmp2394-ratarata-hasil-un-sma-menurun>) di akses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 21.30

<sup>3</sup> Yulida Medistiara, “Nilai Rata-rata UN SMP Tahun 2016 Turun 3 Poin dari Tahun Lalu”, 2016, (<http://news.detik.com/berita/3230382/nilai-rata-rata-un-smp-tahun-2016-turun-3-poin-dari-tahun-lalu>) diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 21.40

orangtua, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sekolah, faktor masyarakat, faktor fasilitas sekolah.

Faktor internal, faktor psikologi yang meliputi intelegensi, minat, perhatian, bakat, kesiapan, dan motivasi. Motivasi merupakan faktor penting dalam memperoleh hasil belajar, siswa yang memiliki motivasi yang baik dalam belajar tentunya akan memanfaatkan semaksimal mungkin proses belajar mengajar yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik, siswa seperti ini cenderung tidak semangat dalam belajar, tidak disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah yang sudah ada, dan terkadang suka membuat kegaduhan pada saat proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari fakta berikut ini:

**“INILAHKORAN.COM, BOGOR** - Di Kota Bogor masih ada anak usia wajib belajar yang tidak bersekolah, hal ini seolah menjadi ganjalan bagi program wajib belajar 12 tahun. Padahal daya tampung pendidikan dasar yaitu PAUD ataupun TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor sudah dirasakan cukup. Sampai saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bogor masih mencarikan solusinya karena motivasi belajar yang minim menjadikan mereka malas belajar, selain itu aparat wilayah Lurah diminta untuk proaktif mengajak masyarakatnya untuk prioritaskan pendidikan.<sup>4</sup>”

Faktor selanjutnya pada faktor psikologi adalah minat. Minat memiliki peranan penting dalam proses belajar, Minat berhubungan dengan motivasi seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan suatu kegiatan yang disukainya. Minat merupakan rasa ketertarikan orang pada sesuatu yang ia senangi, tanpa ada paksaan. Proses belajar sangat erat kaitannya dengan membaca. Siswa

---

<sup>4</sup> Rizki Mauludi, “Motivasi Belajar Kota Bogor Minim Meski Banyak Sekolah”, 2017, (<http://www.inilahkoran.com/berita/bogor/65525/motivasi-belajar-kota-bogor-minim-meski-banyak-sekolah>) diakses pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 13.23 WIB

yang memiliki minat membaca buku pelajaran yang baik akan membuat siswa tersebut lebih mudah memahami pelajaran dibandingkan siswa lainnya yang tidak memiliki minat membaca buku pelajaran. Hasil belajar seorang siswa sangat bergantung dengan kebiasaannya membaca buku pelajaran. Apalagi perkembangan publikasi ilmu pengetahuan saat ini sangat pesat. Perkembangannya tidak lagi dihitung tahun atau bulan atau hari, tetapi sudah dapat dihitung dengan jam, menit bahkan detik. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan mendorong seseorang untuk membaca untuk memenuhi pengetahuan tersebut sesuai dengan tuntutan zamannya, oleh sebab itu sikap senang membaca sangat perlu ditumbuh kembangkan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Namun nyatanya, saat ini minat membaca di kalangan pelajar sangatlah minim. Bukan hanya kalangan siswa bahkan hal itu pun menggeroti di kalangan mahasiswa, tidak sedikit siswa dan mahasiswa yang jarang membaca buku untuk meningkatkan pengetahuannya. Hal tersebut terbukti dari fakta yang dikutip berikut ini :

**“REPUBLIKA.CO.ID** - Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *The United Nation of Education Social and Cultural* (Unesco) tahun 2012, jumlah masyarakat yang memiliki minat baca hanya 1:1.000. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki minat baca. Sisanya, 999 orang, kurang memiliki keinginan untuk membaca. Berdasarkan data tersebut, berarti dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 255 ribu orang yang suka membaca. Dan, sebanyak 252,45 juta jiwa tak ada keinginan untuk membaca. Sungguh sangat memprihatinkan bila melihat angka tersebut.<sup>5</sup>”

---

<sup>5</sup> Syahrudin El-Fikri, “Minat Baca yang Rendah”, 2016  
(<http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/07/22/oapl025-minat-baca-yang-rendah>) diakses pada tanggal 13 Maret 2017 Pukul 13.41 WIB

Rendahnya minat membaca di kalangan peserta didik di Indonesia juga tercermin berdasarkan fakta yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan hasil data program PISA (*Programme For International Student Assesment*), berikut posisi Indonesia berdasarkan negara lain berdasarkan hasil riset PISA :<sup>6</sup>

**Tabel I.1**

Posisi Indonesia berdasarkan program PISA dalam hal membaca

<b>Tahun</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Peringkat Indonesia</b>	<b>Jumlah Negara Peserta Studi</b>
2000	Membaca	39	41
2003	Membaca	39	40
2006	Membaca	48	56
2009	Membaca	57	65
2012	Membaca	64	65

Dari data tersebut disimpulkan pendidikan di Indonesia sangat rendah karena pada data tersebut Indonesia selalu berada di 10 urutan terbawah, begitupun dengan minat membaca para peserta didik. Berdasarkan data tersebut peserta didik di Indonesia sangat minim dalam hal membaca buku karena dari data tersebut Indonesia selalu berada di peringkat 7 terbawah dalam hal membaca dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Selain faktor yang berasal dalam diri siswa (faktor *internal*) terdapat pula faktor yang berasal dari luar siswa (faktor *eksternal*). Faktor *eksternal* meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor orangtua, faktor ekonomi orangtua, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sekolah, faktor masyarakat, faktor fasilitas

---

<sup>6</sup> <http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa> diakses pada tanggal 12 Maret pukul 14.01 WIB

sekolah. Faktor keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap hasil belajar. Peranan tersebut bisa seperti perhatian orangtua kepada anaknya, pengawasan orangtua terhadap proses belajar dan lingkungan anaknya disekolah, maupun tingkat ekonomi keluarga (pendapatan orangtua) yang mempengaruhi proses belajar peserta didik di sekolah. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, pendapatan ekonomi yang baik dalam sebuah keluarga, serta perhatian dan pengawasan orangtua sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kondisi ekonomi (pendapatan orangtua) juga mempengaruhi keberlangsungan terhadap kegiatan belajar mengajar. Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik akan berdampak pada kegiatan belajar anaknya. Biasanya apabila siswa belum membayar iuran sekolah yang wajib dibayarkan maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti ujian sekolah yang nanti akan berdampak kepada hasil belajar siswa. Seperti fakta yang akan peneliti kutip yakni sebagai berikut :

**“NEWSDETIK.COM DEPOK -** Sejumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Depok terancam tidak dapat mengikuti ujian karena belum membayar iuran. Iuran yang dibebankan kepada para siswa bervariasi. Seorang siswa kelas II SMAN 5 Depok berinisial R termasuk siswa yang belum membayar iuran tersebut. "Sebenarnya bisa sih ikut ujian, cuma kita dapat kartu ujiannya setelah ujian pertama," ujar R saat ditemui wartawan di SMA Negeri 5 Depok, Sawangan, Depok, Senin (6/3/2017) siang. Menurut R, pungutan iuran itu dibebankan kepada para orangtua/wali pada awal masuk SMA (kelas I). Besaran iuran berupa sumbangan itu bervariasi, tergantung kesanggupan orangtua/wali murid. "Kalau saya per bulan (bayar iuran) Rp 200 ribu," kata R.<sup>7</sup>”

---

<sup>7</sup> Mei Amelia R, “Belum Bayar Iuran, Siswa SMA di Depok Terancam Tak Bisa Ikut Ujian”, 2017, (<https://news.detik.com/berita/d-3439949/belum-bayar-iuran-siswa-sma-di-depok-terancam-tak-bisa-ikut-ujian>) diakses pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 14.40 WIB

Faktor *eksternal* lainnya yakni Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan memiliki peranan yang paling besar karena di sekolah siswa melaksanakan proses belajar mengajar dan dari proses belajar ini puncaknya adalah hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah meliputi segala sesuatu yang ada di sekolah baik berupa fasilitas, kondisi sekolah, kondisi pergaulan sekolah, gaya pengajaran yang diberikan pendidik kepada muridnya yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya sehingga memperoleh tujuan belajar (hasil belajar) yang ingin dicapai. Pengaruh pergaulan disekolah juga mempengaruhi kegiatan belajar, apabila di sekolah tersebut tercipta pergaulan yang baik maka otomatis akan memberikan dampak yang baik juga bagi perkembangan anak didiknya dan hasil belajarnya. Namun sebaliknya, apabila pergaulan di sekolah tersebut tidak baik maka akan memberikan dampak yang buruk pula bagi perkembangan siswa dan hasil belajar siswa tersebut. Seperti berita yang akan peneliti kutip mengenai pergaulan di sebuah lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut :

**“NEWSDETIK.COM, JAKARTA** - Amirullah Adityas Putra (18), taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP), menjadi korban tewas dianiaya seniornya. Polisi tengah mengusut kasus ini. Selain Amirullah, ada lima korban lain yang diduga juga dianiaya. Polisi menetapkan lima orang sebagai tersangka, namun salah satunya tidak ikut menganiaya Amirullah. Peristiwa penganiayaan terjadi pada Selasa (10/1) malam. Korban Amirullah telah diautopsi di RS Polri, Jakarta Timur, dan kemudian dibawa ke rumah duka.<sup>8</sup>”

Sungguh sangat miris dan melakukan memang kejadian seperti ini, lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan dampak yang baik dan memberikan hasil

---

<sup>8</sup> Nugroho Tri Laksono, “Ini Kronologi Penganiayaan di STIP hingga Buat Amirullah Tewas”, 2017, (<https://news.detik.com/berita/d-3393324/ini-kronologi-penganiayaan-di-stip-hingga-buat-amirullah-tewas>) diakses pada tanggal 12 Maret 2017 pada pukul 15.00 WIB

belajar yang baik bagi siswanya namun sebaliknya perilaku perilaku yang selayaknya tidak ada didunia pendidikan malah terjadi bahkan sampai memakan korban jiwa. Berdasarkan fakta tersebut, pergaulan lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam proses belajar dan tentunya hasil belajar bagi peserta didik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada lingkungan sekolah adalah fasilitas sekolah dan pemanfaatannya. Tersedianya sarana dan prasarana sekolah tidak diiringi dengan pengoptimalan penggunaan fasilitas sarana dan prasarana sekolah tersebut. Salah satu sumber belajar ialah perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu sumber belajar utama yang menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran dengan cara memperkaya setiap pendidikan. Fungsinya tidak lagi terpisah dari proses pendidikan itu sendiri, tetapi justru harus terlibat di dalamnya, yaitu proses berlangsungnya belajar mengajar. Fungsi perpustakaan terus berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan dalam pembaharuan pendidikan. Perubahan tersebut ialah memfungsikan koleksi perpustakaan dan pelayanan ke dalam setiap tingkat dan proses belajar mengajar. Karena hanya dengan melibatkan perpustakaan secara langsung dalam proses belajar mengajar, perpustakaan akan menjadi sumber pendorong bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan mendorong hasil belajar yang baik bagi siswa.

Namun nyatanya pemanfaatan perpustakaan sekolah belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh para siswa, sehingga salah satu manfaat perpustakaan, yakni sebagai sarana penunjang pendidikan. Minimnya pemanfaatan perpustakaan marak terjadi di Indonesia, berikut contoh fakta minimnya pemanfaatan perpustakaan yang dikutip dari [www.BalikipapanRokal.co](http://www.BalikipapanRokal.co) :

**“BALIKPAPANROKAL.CO , BALIKPAPAN** - Untuk jumlah kunjungannya sendiri Susilawati mengakui agak kesulitan mencari pengunjung, “Setiap harinya kunjungan perpustakaan hanya mencapai 10 orang, banyak faktor yang menyebabkan kunjungan ini tidak terlalu banyak, melihat kondisi lingkungan dari Kelurahan Damai Baru yang jarang ditemui sekolah-sekolah,” terangnya.<sup>9</sup>”

Selain itu yang masih menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Rata-rata siswa lebih memilih waktu luangnya untuk bermain handphone atau aktivitas lainnya yang kurang bermanfaat. Terlebih lagi dengan kecanggihan teknologi yang membuat perpustakaan sepi dikunjungi. Seperti yang dikutip sebagai berikut:

**“KOMPAS, JAKARTA** - Rendahnya kunjungan masyarakat ke perpustakaan juga terlihat di perpustakaan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dalam lima tahun terakhir, pengguna jasa perpustakaan daerah sekitar 400.000 orang. Sementara penikmat perpustakaan keliling yang dikelola Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI Jakarta hanya sekitar 200.000 orang per tahun. Padahal, Pemprov DKI Jakarta tiap tahun terus menambah jumlah koleksi buku- buku di perpustakaan tersebut.<sup>10</sup>”

Berdasarkan fakta berita tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan belum digunakan semaksimal mungkin oleh peserta didik. Minimnya pemanfaatan perpustakaan berdampak pada proses belajar siswa. Hal yang paling penting dalam proses belajar siswa ialah membaca. Pemanfaatan perpustakaan dan minat membaca saling berhubungan. Salah satu penunjang agar siswa mampu meningkatkan minat baca dalam proses belajar yakni memanfaatkan buku – buku pelajaran yang tersedia pada perpustakaan sekolah. Salah satu dampak yang

---

<sup>9</sup> Redaksi, “Kunjungan Minim Perpustakaan Inisiatif Jemput Bola”, 2015, (<http://balikpapan.prokal.co/read/news/157071-kunjungan-minim-perpustakaan-inisiatif-jemput-bola>) diakses pada tanggal 06 Maret 2017

<sup>10</sup>Dwi Erianto, “Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital”, 2015, (<http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital?page=all>) diakses pada 14 April 2017

dirasakan akibat minimnya pemanfaatan perpustakaan adalah rendahnya tingkat minat membaca siswa. Padahal membaca merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam proses belajar. Seseorang yang gemar membaca mampu meningkatkan wawasannya, seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi, terutama membaca buku – buku pelajaran pasti akan mudah dalam menerima ilmu yang diberikan oleh Guru ketika dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 15 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah :

1. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa
2. Rendahnya minat membaca dalam diri siswa
3. Tingkat ekonomi keluarga yang rendah
4. Pergaulan lingkungan sekolah yang buruk
5. Rendahnya pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar siswa. Pemanfaatan perpustakaan dapat

diukur dengan indikator yang diambil berdasarkan layanan sirkulasi dan layanan referensi. Minat baca diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup indikator minat baca yaitu perasaan senang dalam membaca, kuantitas membaca serta tersedianya bahan bacaan / sumber bacaan yang memadai. Hasil belajar diukur dengan ranah kognitif dengan merata – ratakan nilai Ulangan Harian.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pemanfaatan perpustakaan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah?
2. Apakah minat membaca mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah?
3. Apakah pemanfaatan perpustakaan dan minat baca mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar siswa di SMKN Negeri 15 Jakarta Mata Pelajaran Akuntansi Jasa.

##### 2. Manfaat penelitian

###### a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar siswa di SMKN Negeri 15 Jakarta Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi. Sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pendidik, bahwa pengaruh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan supaya meningkatkan hasil belajar khususnya pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui pemanfaatan perpustakaan dan meningkatkan minat bacanya.

d. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Kegiatan belajar tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seseorang. Belajar dapat dilakukan dimana saja, baik lembaga formal maupun non formal. Belajar dalam lembaga formal dapat dilihat dari proses belajar di sekolah. Belajar merupakan suatu kebutuhan yang mana dari proses belajar tersebut seseorang mampu memperbaiki masa depannya menjadi lebih baik.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni sebuah proses. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan yang terjadi pada seseorang setelah melakukan proses belajar. Beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar, antara lain :

“Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, maupun teori”<sup>11</sup>. Nana Sudjana

---

<sup>11</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal 22